

BAB 1

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang berkesinambungan dan alamiah. Anak-anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dan progresif yang berasal dari dalam diri seorang anak sejak di dunia sampai pada kematiannya. Sedangkan pertumbuhan merupakan proses perubahan yang ditandai dengan bertambahnya ukuran fisik dan bentuk tubuh (Riska, 2022).

Anak usia sekolah merupakan masa anak dengan tumbuh kembang yang baik, pada masa ini anak mendapatkan pengawasan terhadap kesehatannya. Anak-anak cenderung menyukai makanan manis seperti permen, coklat, dan lain sebagainya. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran dari orang tua dalam memperhatikan *personal hygiene* anak menyebabkan anak juga tidak memperhatikan mengenai kebersihan dirinya sendiri, termasuk perawatan gigi pada anak. Meskipun terlihat sepele, namun perawatan gigi juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan (Ikeu, 2022).

Anak usia sekolah terutama pada anak sekolah dasar merupakan usia yang rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut. Umumnya masalah kebersihan mulut dan gigi pada anak lebih buruk daripada orang dewasa karena anak cenderung lebih menyukai dan mengkonsumsi makanan serta minuman yang biasa menyebabkan karies. Selain mengkonsumsi makanan dan minuman yang bisa menyebabkan karies gigi yaitu pola hidup yang tidak sehat, terutama berkaitan dengan menyikat gigi sesudah makan. Sisa-sisa makanan yang tertinggal di sela-sela gigi jika tidak segera dibersihkan, akan diuraikan oleh bakteri (Afrinis, 2020). Karies gigi merupakan masalah kesehatan serius pada anak usia sekolah. Karena bisa menyebabkan rusaknya struktur gigi dan menjadi penyebab gigi anak berlubang (Nia Afdilla et al., 2022).

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut karena pada usia 6-12 tahun terjadi peralihan/pergantian gigi, yaitu gigi susu/sulung ke gigi permanen/tetap. Menurut Fabiola (2021) prevalensi karies gigi pada anak usia 6-9 tahun lebih tinggi yaitu 42,1%, dan pada anak usia 10-12 tahun yaitu 20,7%. Sedangkan menurut Ratih (2021) presentasi yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 93% ditemukan pada kelompok usia 6-12 tahun, karena pada usia 6-12 tahun sebagian besar masih memiliki kebiasaan menggosok gigi yang keliru yaitu saat mandi pagi dan mandi sore. Hal ini dibuktikan bahwa kebiasaan benar menggosok gigi anak usia sekolah hanya 2%.

Faktor perilaku konsumsi makanan serta minuman pada anak sangat penting untuk diperhatikan. Anak usia sekolah menyukai makanan yang manis-manis seperti permen dan coklat. Kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut juga menjadi faktor munculnya permasalahan gigi pada anak. Kecenderungan anak-anak untuk tidak menggosok gigi pada malam hari dapat menyebabkan pembusukan, dan sebaliknya, membersihkan gigi anak lebih baik pada malam hari dapat membantu mencegah pembusukan gigi. Pengumpulan sampah makanan di gigi, terutama karbohidrat, berubah menjadi titik panas makanan bagi entitas organik kecil dalam pembusukan gigi. Hal tersebut dapat menimbulkan berbagai penyakit di dalam rongga mulut seperti gigi berlubang, penyakit gusi (*gingivitis*), karies dan penyakit lainnya (Tinggi, 2023). Karies merupakan salah satu penyakit yang banyak ditemukan baik pada anak usia sekolah, remaja, orang dewasa dan lansia (Gestina, 2021).

Dampak menggosok gigi dengan cara yang salah yaitu dapat mengakibatkan plak bakteri akan menumpuk dan bisa menyebabkan radang gusi dan masalah lain pada mulut. Kesalahan sudut dalam menyikat gigi dapat mengakibatkan abrasi pada gusi. Timbul karies gigi juga merupakan dampak dari menggosok gigi dengan cara yang salah, karies adalah munculnya lubang pada gigi yang disebabkan oleh bakteri. Karies dapat

menyebabkan kerusakan pada gigi dan menyebabkan infeksi saluran akar gigi (Aprilianti, 2021).

Karies yang sudah lanjut dapat mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup seseorang yang menyebabkan rasa sakit, sulit tidur dan makan, menurunnya indeks massa tubuh, tidak masuk sekolah bahkan rawat inap serta biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan karies yang parah lebih tinggi. Keadaan mulut yang buruk, misalnya banyaknya gigi hilang sebagai akibat gigi rusak atau trauma yang tidak dirawat, akan mengganggu fungsi dan aktivitas rongga mulut sehingga hal ini juga mempengaruhi tumbuh kembang anak yang berdampak pada kualitas hidup (Asman, 2023)

Upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah karies gigi salah satunya yaitu rajin menggosok gigi. Kebiasaan menggosok gigi dapat dilakukan sejak masa kanak-kanak. Waktu yang tepat dalam menggosok gigi yaitu setelah makan makanan yang bersifat kariogenik atau tinggi gula, sesudah sarapan, dan sebelum tidur. (Kemenkes RI, 2022).

Peranan penting dalam mempengaruhi kesehatan gigi seseorang yaitu perilaku. Perilaku kesehatan gigi meliputi pengetahuan, sikap serta tindakan yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi. Perilaku kesehatan seperti menggosok gigi. Kebiasaan menjaga gigi sering terabaikan sehingga terjadi penumpukan sisa makanan sehingga terjadi penumpukan sisa makanan dan menjadi plak jika tidak dibersihkan dan dibiarkan menumpuk di permukaan gigi akan membentuk *biofilm* atau lapisan tipis yang menempel di gigi (Hermanto, 2021).

Pada anak sekolah merupakan usia dimana gigi susu akan berganti menjadi gigi permanen. Edukasi kesehatan gigi merupakan suatu upaya peningkatan pengetahuan anak sekolah dalam menjaga kesehatan gigi agar terhindar terjadinya kerusakan pada gigi. Hasil penelitian Elsa (2023) menyatakan bahwa pemilihan metode pemberian edukasi menggunakan media video edukasi kesehatan gigi memiliki kelebihan karena lebih mudah dipahami dan lebih menarik. Pemberian edukasi dalam bentuk video juga

dapat menjadi salah satu pendekatan untuk menyampaikan pesan yang mudah diterima.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Galuh (2023) diketahui bahwa pengetahuan siswa kelas 1 SD tentang cara menyikat gigi yang benar termasuk dalam kategori kurang. Salah satu faktor yang menyebabkan pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi kurang yaitu karena kurangnya edukasi dari orang tua, guru, maupun petugas kesehatan. Kurang maksimalnya kegiatan promosi kesehatan gigi, seperti menyikat gigi bersama di sekolah juga turut mempengaruhi dalam pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi yang benar. Selain itu, pengetahuan cara menyikat gigi yang benar pada siswa turut memiliki peran dalam terjadinya perilaku menyikat gigi pada siswa sebagai upaya pencegahan bakteri pada gigi yang lama kelamaan akan mengakibatkan karies gigi. Apabila cara menyikat gigi yang salah dilakukan terus-menerus, akan mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut siswa yang akan mengakibatkan terjadinya karies gigi pada jangka panjang.

Pemilihan metode demonstrasi dengan media video dalam penyuluhan dapat mendukung meningkatkan pengetahuan anak karena lebih mudah dan nyaman untuk diakses. Menurut Pitoy (2021) memberikan video visual merupakan aspek yang sangat penting dalam menambah perhatian siswa terhadap edukasi yang diberikan karena edukasi dapat diterima dengan baik melalui indera pendengaran dan penglihatan sehingga anak dapat mengaplikasikan apa yang dipelajari melalui video dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan di SD Negeri 4 Kiringan Dusun Karang Sari, Kiringan, Boyolali pada tanggal 19 Januari 2024 melalui wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri 4 Kiringan menyatakan bahwa belum pernah ada edukasi mengenai upaya menjaga kesehatan gigi di SD Negeri 4 Kiringan. Setelah dilakukan wawancara kepada 10 siswa kelas 1 dengan memberikan 5 pertanyaan tentang upaya menjaga kesehatan gigi, diperoleh data bahwa 3 anak mampu menjawab 3 pertanyaan yaitu diantaranya : (1) Jenis makanan apa saja yang dapat merusak gigi, siswa

mengatakan makanan yang manis seperti permen dan coklat; (2) Menggosok dilakukan berapa kali sehari; (3) Kapan waktu yang tepat untuk menggosok gigi; (4) Apa saja dampak jika tidak menggosok gigi; (5) Bagaimana cara menggosok gigi dengan benar. Ada 2 anak yang mampu menjawab 1 pertanyaan yaitu jenis makanan apa saja yang dapat merusak gigi, siswa mengatakan makanan yang manis yaitu permen dan coklat, dan 5 anak yang lainnya tidak mampu menjawab satu pun dari 5 pertanyaan yang diberikan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa 7 dari 10 siswa siswi kelas 1 SD Negeri 4 Kiringan belum mengetahui dan belum mampu menjawab pertanyaan mengenai upaya menjaga kesehatan gigi.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis menyusun Laporan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) melalui luaran video dengan judul “Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Pada Anak Sekolah”. Tujuan dari luaran video sebagai informasi dalam peningkatan pengetahuan anak sekolah tentang cara menjaga kesehatan gigi dan dapat mempermudah anak dalam memahami materi yang disampaikan, serta menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak yang tidak suka membaca. Manfaat dari pengetahuan cara menjaga kesehatan gigi dapat menambah wawasan anak tentang menjaga kesehatan gigi, sehingga dapat meningkatkan perilaku untuk memelihara kesehatan gigi serta mengurangi kebiasaan yang dapat merusak gigi. Hasil karya ini diharapkan memberi manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan keterangan tentang kesehatan gigi sebagai bahan masukan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menentukan perilaku anak.